

Gambaran Tingkat Pengetahuan Warga Kelurahan Jatimulya Bekasi pada Penggunaan Vitamin D di Masa Pandemi Covid 19

The Level of Knowledge of Jatimulya Bekasi Village Residents on the Use of Vitamin D during the Covid 19 Pandemic

S. Novitasari Nadilla¹, Dharma Permana²

¹Fakultas Kedokteran Universitas YARSI, Jakarta Indonesia

²Bagian Farmakologi Fakultas Kedokteran Universitas YARSI, Jakarta Indonesia

syaffiranovita.03@gmail.com

KATA KUNCI Pengetahuan, Vitamin D, Sistem Imun, Ketepatan Dosis, Islam

ABSTRAK Dunia dihadapkan pandemi Covid-19, dimana tubuh sangat rentan untuk terserang penyakit sehingga, memerlukan peningkatan daya tahan tubuh dengan menambah asupan vitamin terutama vitamin D (Nainggolan, 2020). Vitamin D merupakan pro-hormon yang membantu menyerap kalsium dan berperan penting dalam meningkatkan sistem kekebalan tubuh. Maka dari itu, untuk mencegah efek negatif yang ditimbulkan dari kekurangan ataupun kelebihan vitamin D dalam tubuh diperlukan pengetahuan yang baik pada penggunaan vitamin D. Dalam islam, menjaga kesehatan tubuh yang merupakan nikmat dari Allah SWT adalah sebuah kewajiban. Penelitian ini untuk menganalisis tingkat pengetahuan warga RT 001 dan RT 002 Kelurahan Jatimulya Bekasi terhadap penggunaan vitamin D selama pandemi Covid-19 dan mengetahui pentingnya menuntut ilmu pengetahuan dan menjaga kesehatan dalam islam. Jenis penelitian ini deskriptif korelatif dan rancangan penelitian cross sectional dengan populasi yang diteliti warga RT 001 dan RT 002 Kelurahan Jatimulya Bekasi yang berusia 17-55 tahun. Sampel yang diteliti 123 responden dengan penetapan sampel simple random sampling. Metode penelitian ini analisis univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan mengenai penggunaan vitamin D mayoritas berpengetahuan baik sebanyak 63 orang (51.2%). Hasil penelitian diantara faktor usia, pendidikan, pekerjaan tidak ada yang berpengaruh dengan nilai-p >0,05 terhadap tingkat pengetahuan pada penggunaan vitamin D. Dalam al-Qur'an menuntut ilmu dan menjaga kesehatan yang merupakan tanda kebesaran dari Allah SWT adalah kewajiban.

KEYWORDS *Knowledge, Vitamin D, Immune System, Dosage accuracy, Islam*

ABSTRACT *The world is facing the Covid-19 pandemic, where the body is very susceptible to disease so, it requires increasing body resistance by increasing intake of vitamins, especially vitamin D (Nainggolan, 2020). Vitamin D is a pro-hormone that helps absorb calcium and boosts the immune system. Therefore, to prevent the negative effects arising from a deficiency or excess of vitamin D in the body, good knowledge is needed on the use of vitamin D. This research is to analyze level of knowledge of the residents RT 001 and RT 002 Jatimulya Bekasi regarding the use of vitamin D during the Covid-19 pandemic and to know the importance of seeking knowledge and maintaining health in Islam. This type of research is descriptive correlative and cross-sectional research design with the population studied being residents of RT 001 and RT 002, Jatimulya Bekasi Village, aged 17-55 years. The sample studied was 123 respondents with simple random sampling. This research method is univariate and bivariate analysis. The results showed that majority of people with good knowledge of use vitamin D were 63 people (51.2%). The statistic results among the factors of age, education, and work had no effect with a $p\text{-value} > 0.05$ on the level of knowledge on the use of vitamin D. In the Qur'an seeking knowledge and maintaining health which is a sign of the greatness of Allah SWT is an obligation.*

PENDAHULUAN

Saat ini dunia sedang dilanda pandemi Covid-19 dimana tubuh sangat rentan untuk terserang virus Covid-19 sehingga, memerlukan peningkatan daya tahan tubuh dengan menambah pemenuhan asupan vitamin terutama vitamin D (Nainggolan, 2020). Covid-19 adalah salah satu penyakit yang disebabkan oleh virus dan memiliki sifat *self-limiting* sehingga kesembuhan seseorang jika terpapar virus tersebut sangat bergantung dengan daya tahan tubuh seseorang (Krinsky, 2016).

Vitamin D terbukti dapat meningkatkan imunitas tubuh dengan mekanisme induksi cathelicidin dan defensin yang

dapat menurunkan laju replikasi virus dan konsentrasi sitokin proinflamasi (Grant WB et al., 2020). Vitamin D juga dapat meningkatkan penyerapan kalsium dan fosfor dan dengan peningkatan vitamin D dalam tubuh terbukti dapat menurunkan risiko infeksi saluran pernapasan atas atau bawah (Suryadinata et al., 2020).

Beberapa penelitian sebelumnya menyatakan penduduk usia lanjut memiliki resiko mengalami kadar vitamin D yang rendah karena adanya perubahan fungsi organ seiring bertambahnya usia (Sari DK et al., 2017). Wanita yang berusia 40-43 tahun cenderung mengalami kekurangan vitamin D di Australia

(Forman JP et al., 2007). Di Indonesia wanita usia rentang 45-55 tahun memiliki kecenderungan kekurangan vitamin D (Oemardi M et al., 2007). Dari beberapa hasil penelitian sebelumnya dapat dilihat bahwa tidak semua individu yang tinggal di negara tropis memiliki kadar vitamin D yang cukup dalam tubuhnya. Tubuh dikategorikan defisiensi atau kekurangan vitamin D jika kadar serum vitamin D dalam tubuh <20 ng/mL. Untuk mencegah penurunan kadar vitamin D dalam tubuh ataupun mengatasi penurunan kadar vitamin D dalam tubuh dapat mengonsumsi suplemen tambahan vitamin D (Holick et al., 2007). Dampak yang akan terjadi jika memiliki kadar vitamin D dalam tubuh yang rendah dapat menyebabkan kelemahan, nyeri umum, osteomalacia pada dewasa, rakhitis pada anak dan lainnya (Zdrenghea MT et al., 2017).

Maka dari itu, untuk mencegah efek negatif yang ditimbulkan dari kekurangan ataupun kelebihan vitamin D dalam tubuh diperlukan pengetahuan yang baik mengenai dosis, indikasi, kontraindikasi, efek samping dan cara konsumsi vitamin D. Pengetahuan tiap individu sangat dipengaruhi oleh beberapa hal baik dari individu itu sendiri ataupun dari lingkungan sekitarnya. Diantara faktor yang dapat memengaruhi pengetahuan penggunaan vitamin D yaitu umur, pengalaman, pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin, informasi dan lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk

menggambarkan tingkat pengetahuan warga terkait suplementasi vitamin D selama pandemi Covid-19

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelatif dengan metode *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh warga RT 001 dan RT 002 Kelurahan Jatimulya Bekasi dengan usia 17 - 55 tahun. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling*, sehingga didapatkan total sampel sebanyak 123 responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner digital (*google form*) yang disebarikan melalui *Whatsapp group*. Kuisisioner berisi 10 pertanyaan dan disertai alternatif jawaban. Jawaban responden dinilai dalam bentuk persentase jawaban benar terhadap total pertanyaan untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden terkait suplementasi vitamin D selama pandemi Covid-19.

Tingkat pengetahuan responden terkait suplementasi vitamin D dikategorikan menjadi tiga kategori, yaitu baik rentang 76%-100%, cukup nilai 56%-75% dan kurang nilai <56%.

Data yang didapatkan dari kuesioner digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden sesuai usia, pendidikan, dan pekerjaan, yang ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Dianalisis karakteristik tingkat pengetahuan suplementasi vitamin D sesuai dengan usia, pendidikan dan pekerjaan menggunakan tabel distribusi frekuensi sila ng (*cross table*).

Dilakukan analisis statistik bivariat untuk mengetahui pengaruh faktor pengetahuan usia,

pekerjaan, dan pendidikan terhadap tingkat pengetahuan dan dinyatakan dalam nilai-p (*p-value*).

HASIL

Variabel usia responden dalam penelitian ini dikategorikan antara lain usia 17-25 tahun, 26-35

tahun, 36-45 tahun dan 46-55 tahun. Hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan usia

Usia	Frekuensi (N)	Persentase (%)
17-25 Tahun	21	17.1
26-35 Tahun	37	30.1
36-45 Tahun	22	17.9
46-55 Tahun	43	35.0
Total	123	100.0

Dari 123 responden menunjukkan bahwa mayoritas berusia 46-55 tahun sebanyak 43 orang (35%). Variabel jenis kelamin responden dalam

penelitian ini dikategorikan laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi Jenis Kelamin Responde

Jenis Kelamin	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Laki-laki	49	39.8
Perempuan	74	60.2
Total	123	100.0

Dari 123 respoden menunjukkan bahwa mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 74 orang (60.2%). Variabel pendidikan responden dalam

penelitian ini meliputi SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi Medis dan Perguruan Tinggi Non Medis. Hasil penelitian dapat dilihatt pada Tabel 3.

Tabel 3. Deskripsi Pendidikan Respond

Pendidikan	Frekuensi (N)	Persentase (%)
SD	1	0.8
SMP	3	2.4
SMA	55	44.7
Perguruan Tinggi Medis	11	8.9
Perguruan Tinggi Non Medis	53	43.1
Total	123	100.0

Dari 123 responden menunjukkan bahwa mayoritas berpendidikan SMA sebanyak 55 orang (44.7%). Variabel pekerjaan responden dalam penelitian ini

meliputi PNS/TNI/Polri, Swasta, Wiraswasta, Buruh, Ibu Rumah Tangga, Pelajar/Mahasiswa dan Lainnya. Hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Deskripsi Pekerjaan Responden

Pekerjaan	Frekuensi (N)	Persentase (%)
BUMN	1	0.8
Buruh	5	4.1
Guru	3	2.4
Ibu Rumah Tangga	42	34.1
Nakes	2	1.6
Pelajar/Mahasiswa	8	6.5
PNS/TNI/Polri	4	3.3
Swasta	47	38.2
Wira swasta	4	3.3
Lainnya	7	5.7
Total	123	100

Dari 123 responden menunjukkan bahwa mayoritas bekerja sebagai Pegawai Swasta sebanyak 47 orang (38.2%) dan diikuti oleh ibu rumah tangga sebanyak 42 orang (3.41%). Variabel pengetahuan responden meliputi baik, sedang, dan kurang. Hasil penelitian dapat dilihat pada

Tabel 5.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tingkat pengetahuan mengenai penggunaan vitamin D menunjukkan bahwa responden yang berpengetahuan baik sebanyak 63 orang (51.2%), pengetahuan sedang sebanyak 51 orang (41.5%) dan pengetahuan

kurang sebanyak 9 orang (7.3%). Berdasarkan Tabel 6, hasil penelitian menunjukkan bahwa usia 26-35 tahun lebih banyak jumlah responden yang berpengetahuan baik yaitu 18 dari 37 antara usia dengan tingkat pengetahuan.

responden (48.65%). Hasil uji statistik didapatkan nilai-p = 0,359 artinya nilai-p >0,05, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh

Tabel 5. Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Baik	63	51.2
Sedang	51	41.5
Kurang	9	7.3
Total	123	100

Berdasarkan Tabel 7, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat Pendidikan Perguruan Tinggi Non Medis lebih banyak jumlah responden yang berpengetahuan baik yaitu 28 dari 53 responden (22.8%). Hasil uji statistik didapatkan nilai-p = 0,298, artinya nilai-p >0,05, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara pendidikan dengan tingkat pengetahuan. Berdasarkan Tabel 8, hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai pegawai swasta lebih banyak jumlah responden yang berpengetahuan baik yaitu 26 dari 47 responden (55.3%). hasil uji statistik didapatkan nilai-p = 0,117, artinya nilai-p >0,05, dapat disimpulkan

bahwa tidak terdapat pengaruh antara pekerjaan dengan tingkat pengetahuan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berpengetahuan baik mengenai penggunaan vitamin D sebanyak 63 orang (51.2%). Baiknya pengetahuan responden tersebut karena hampir seluruh responden telah mendapatkan informasi tentang penggunaan vitamin D dari petugas kesehatan (dokter, perawat, apoteker), media elektronik, kemasan suplemen dan institusi pendidikan (sekolah/perguruan tinggi).

Tabel 6. Distribusi Pengetahuan Menurut Usia

Usia	Tingkat Pengetahuan						Total		P-Value
	Baik		Sedang		Kurang		N	%	
	N	%	N	%	N	%			
17-25 Tahun	14	66.7	6	28.6	1	4.8	21	100	0.359
26-35 Tahun	18	48.6	17	45.9	2	5.4	37	100	
36-45 Tahun	14	63.6	7	31.8	1	4.5	22	100	

46-55 Tahun	17	0.4	21	0.5	5	0.1	43	100
Total	63	51.2	51	41.5	9	7.3	123	100

Tabel 7. Distribusi Pengetahuan menurut Pendidikan

Pendidikan	Tingkat Pengetahuan						Total		P-Value
	Baik		Sedang		Kurang		N	%	
	N	%	N	%	N	%			
SD/Tidak Bersekolah	0	0	1	100	0	0	1	100	0.298
SMP	1	33.3	1	33	1	33.3	3	100	
SMA	25	45.5	26	47	4	7.3	55	100	
Perguruan Tinggi Medis	9	81.8	2	18	0	0	11	100	
Perguruan Tinggi Non Medis	28	52.8	21	40	4	7.5	53	100	
Total	63	51.2	51	42	9	7.3	123	100	

Tabel 8. Distribusi Pengetahuan menurut Pekerjaan

Pekerjaan	Tingkat Pengetahuan						Total		P-Value
	Baik		Sedang		Kurang		N	%	
	N	%	N	%	N	%			
BUMN	0	0	0	0	1	100	1	100	0.117
Buruh	1	20	4	80	0	0	5	100	
Guru	1	33.3	2	67	0	0	3	100	
IRT	19	45.2	19	45	4	9.52	42	100	
Lainnya	4	57.1	3	43	0	0	7	100	
Nakes	2	100	0	0	0	0	2	100	
Pelajar/Mahasiswa	6	75	2	25	0	0	8	100	
PNS	3	75	1	25	0	0	4	100	
Swasta	26	55.3	17	36	4	8.51	47	100	
Wiraswasta	1	25	3	75	0	0	4	100	
Total	63	51.2	51	41	9	7.32	123	100	

Hal ini sesuai teori pengetahuan menurut Notoatmodjo (2010), bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca

indra manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kadek Berlia Narayani (2022) yang menunjukkan 86,4%

responden memiliki pengetahuan yang baik terkait konsumsi Vitamin D guna meningkatkan sistem imunitas di masa pandemi Covid-19.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan diantaranya usia. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden yang berpengetahuan baik berusia 26-35 tahun (48.65%). Hal ini menjelaskan responden merupakan usia produktif dan hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pangesti (2012), bahwa pada usia produktif merupakan usia yang paling berperan dan memiliki aktivitas yang padat serta memiliki kemampuan kognitif yang baik. Hal ini dikarenakan, semakin bertambahnya usia seseorang maka pengetahuan yang dimiliki akan semakin luas dan meningkat karena makin banyaknya pengalaman yang diperoleh.

Hasil analisis statistik tingkat pengetahuan dengan usia menunjukkan tidak terdapat pengaruh antara usia dengan tingkat pengetahuan ($p=0.359 > 0.05$). Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Lydia Erna Putri (2014) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan dengan usia tidak terdapat perbedaan yang bermakna ($p=0.240 > 0.05$). Tidak terdapat pengaruh antara perbedaan usia seseorang dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki.

Selanjutnya faktor pendidikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berpendidikan tinggi non medis lebih banyak jumlah

responden yang berpengetahuan baik yaitu 28 dari 53 responden (22.8%). Menurut Mubarak (2007), bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengalaman yang dimiliki dalam hal ini khususnya tentang kesehatan.

Hasil analisis statistik tingkat pengetahuan dengan pendidikan menunjukkan tidak terdapat pengaruh antara pendidikan dengan tingkat pengetahuan ($p=0.298 > 0.05$). Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian dari Lydia Erna Putri (2014) yang menyatakan tingkat pengetahuan dengan pendidikan terdapat perbedaan yang bermakna ($p=0.010 < 0.05$), hal ini berarti pendidikan mempengaruhi pengetahuan. Faktor berikutnya yang mempengaruhi pengetahuan adalah pekerjaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas sebagai pegawai swasta jumlah responden yang berpengetahuan baik yaitu 26 dari 47 responden (55.3%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Kadek Berlia Narayani (2022) mengenai pengetahuan konsumsi vitamin D dengan pekerjaan pegawai swasta didapatkan pengetahuan baik (29,1%).

Hasil analisis statistik tingkat pengetahuan dengan pekerjaan menunjukkan tidak terdapat pengaruh antara pekerjaan dengan tingkat pengetahuan ($p=0.117 > 0.05$). Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian dari Lydia Erna Putri

(2014) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan dengan pekerjaan terdapat perbedaan yang bermakna ($p=0.001<0.05$), yang dapat diartikan pekerjaan seseorang dapat mempengaruhi pengetahuan. Responden yang bekerja akan mempunyai banyak komunikasi dengan masyarakat atau dunia luar sehingga mempunyai pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan yang tidak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa tingkat pengetahuan warga RT 001 dan RT 002 Jatimulya terhadap penggunaan vitamin D sebagian besar responden berpengetahuan baik dengan persentase keseluruhan 63 orang (51.2%). Hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa faktor usia memiliki nilai- $p = 0,359$, pekerjaan nilai- $p = 0,117$, dan tingkat pendidikan = $0,298$ yang menandakan nilai- $p >0,05$ artinya tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan penggunaan vitamin D di wilayah RT 001 dan RT 002 Kelurahan Jatimulya Bekasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat berlangsung dengan baik karena bantuan dari beberapa pihak. Peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada ketua, wakil pengurus RT 001 dan RT 002 Kelurahan Jatimulya Bekasi dan warga yang menjadi responden

atas kerjasama yang baik dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, A. (2019). "Kajian Literatur pada Makanan dalam Perspektif Islam dan Kesehatan". *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 15(2), 178-198.
- Asyhari, M. (2005). "Kesehatan menurut pandangan Al-Qur'an". *Al Qalam*, 22(3), 436-456.
- DeLuca, H. F. 2004. "Overview of general physiologic features and functions of vitamin D". *The American journal of clinical nutrition*, 80(6), 1689S-1696S.
- Holick, M. F. 2007. "Vitamin D deficiency". *New England journal of medicine*, 357(3), 266-281.
- Holick, M. F., et al. 2011. "Evaluation, treatment, and prevention of vitamin D deficiency: an Endocrine Society clinical practice guideline". *The Journal of clinical endocrinology & metabolism*, 96(7), 1911-1930.
- Zdrengeha, M.T., et al. 2017. "Vitamin D modulation of innate immune responses to respiratory viral infection". *Review in virologi*, 27 (1), e 1909.

